

**PELATIHAN BERFIKIR KREATIF BAGI PENGELOLA BUMDES DESA
SENGGURUH*****Training In Creative Thinking For The Management Of BUMDes In The Village Of
Sengguruh*****Dekki Umamur Ra'is¹
Yeni Tata Rini^{2*}**¹Universitas Tribhuwana
Tunggadewi, Malang, Jawa
Timur²Universitas Gajayana, Malang,
Jawa Timur

*email:

yeni.tatarini@unigamalang.ac.id**Abstrak**

BUMDes adalah lembaga yang dibentuk oleh desa atau bersama-sama oleh desa-desa untuk mengelola usaha, mengoptimalkan aset, memperluas investasi dan produktivitas, memberikan jasa pelayanan, serta mungkin juga menyediakan jenis usaha lainnya. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga usaha di tingkat desa yang dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat perekonomian desa dan pembentukannya didasarkan pada kebutuhan serta potensi yang ada di desa tersebut. Sebagai badan usaha, BUMDes perlu dikelola secara profesional seperti entitas bisnis lainnya, dengan perencanaan yang solid, serta dikelola oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten. Ada aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan BUMDes, yaitu SDM manajemen BUMDES, mereka harus memiliki kemampuan perencanaan, inovasi, dan berpikir kreatif. Situasi Pengurus BUMDES dihadapkan pada sistem manajemen yang belum efektif, dengan banyak kelemahan seperti kurangnya kualitas usaha BUMDES yang belum memiliki keunggulan kompetitif. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat menghadapi perubahan, terus mengembangkan kreativitas, dan merespons dinamika internal maupun eksternal organisasi secara proaktif. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah memberikan pemahaman dasar tentang metode Creative Thinking dalam menghasilkan inovasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta dalam memahami dan menyelesaikan masalah pelayanan melalui inovasi menggunakan metode Creative Thinking.

Kata Kunci:Berpikir Kreatif
BUMDES
Badan Usaha Milik Desa**Keywords:**Creative Thinking
BUMDes
Badan Usaha Milik Desa**Abstract**

BUMDes is a village-created agency that manages enterprises, optimizes assets, expands investment and productivity, provides services, and may also supply other sorts of businesses. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) is a village-level commercial entity controlled by the village government and the local community. Its major goal is to develop the local economy, and its establishment is based on the hamlet's needs and potential. BUMDes, like any other corporate entity, must be handled properly, with strong planning, and by competent Human Resources (HR). There are components that must be considered in BUMDes management, specifically the people resources of BUMDes management, who must be able to plan, invent, and think creatively. BUMDES Management is confronted with an ineffective management system, as well as numerous flaws such as a lack of quality in BUMDES firms that do not yet have a competitive edge. They must be able to adapt fast to changes, maintain their creativity, and respond proactively to the organization's internal and external dynamics. The primary goal of this program is to provide a fundamental grasp of the Creative Thinking process for creating innovation. The training findings demonstrated that participants' capacity to recognize and solve service challenges through innovation utilizing the Creative Thinking method improved significantly.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 15-06-2023

Accepted: 20-06-2023

Published: 24-06-2023

PENDAHULUAN

BUMDes adalah lembaga yang dibentuk oleh desa atau bersama-sama oleh desa-desa untuk mengelola usaha,

mengoptimalkan aset, memperluas investasi dan produktivitas, memberikan jasa pelayanan, serta mungkin juga menyediakan jenis usaha lainnya. BUMDes merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa atau

bersama desa-desa dengan tujuan untuk mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara maksimal. Selain itu, BUMDes juga didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola secara independen oleh BUMDes. Sementara itu, Unit Usaha BUMDes atau Unit Usaha BUM Desa merujuk pada badan usaha yang dimiliki oleh BUMDes dan bertanggung jawab atas kegiatan ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dijalankan sesuai dengan fungsi dan tujuan BUMDes.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga usaha di tingkat desa yang dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat perekonomian desa dan pembentukannya didasarkan pada kebutuhan serta potensi yang ada di desa tersebut.

Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2021 telah diterbitkan oleh pemerintah yang mengatur tentang Badan Usaha Milik Desa. Dalam peraturan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang BUM Desa dan BUM Desa bersama. Pada kesempatan ini, kita akan membahas pengertian dan tujuan dari BUM Desa.

Sebagai Badan Usaha, BUM Desa memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai. Tanpa tujuan tersebut, BUM Desa atau BUM Desa bersama tidak akan mampu beroperasi dengan efektif. Dapat dikatakan bahwa tujuan adalah seperti halnya kompas yang memberikan arah yang jelas.

Selama ini, BUM Desa telah beroperasi dengan berbagai tujuan. Pada intinya, tujuan BUM Desa adalah menjalankan usaha dalam berbagai sektor yang sesuai dengan potensi lokal desa, dengan tujuan akhir yang utama adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat atau masyarakat desa secara maksimal.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021, dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat (1), tujuan BUM Desa adalah mengelola usaha, mengembangkan aset, mengelola investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, serta dapat menyediakan jenis usaha lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara optimal.

Namun, ada sejumlah tantangan yang dihadapi oleh BUMDES, ketika Lembaga tersebut sudah berdiri, yaitu kapasitas SDM pengelolanya. Sebagai entitas bisnis, kita mengetahui bahwa langkah pertama yang diambil oleh seorang pengusaha adalah membuat perencanaan bisnis. Dalam beberapa kasus, bisnis dengan skala yang lebih besar mungkin memerlukan studi kelayakan untuk menentukan apakah bisnis tersebut layak dijalankan atau tidak. Namun, dalam konteks BUMDes, saya rasa tidak perlu melangkah sejauh itu.

Dalam prinsipnya, perencanaan dibuat untuk memastikan kelangsungan bisnis yang akan didirikan dan mengurangi risiko kegagalan atau kebangkrutan. Oleh karena itu, sebagai badan usaha, BUMDes perlu dikelola secara profesional seperti entitas bisnis lainnya, dengan perencanaan yang solid, serta dikelola oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten.

Mengenai kompetensi, ini menjadi hal yang penting. Banyak pertanyaan mengenai kompetensi SDM yang menggerakkan BUMDes. Secara umum, seringkali ada anggapan bahwa SDM di tingkat desa dianggap sebagai "SDM seadanya". Artinya, para pengurus badan usaha tersebut ditunjuk dan dipilih berdasarkan ketersediaan individu masyarakat yang direkomendasikan oleh pihak desa. Meskipun ini tidak sepenuhnya salah, ada aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pengurus BUMDes. Salah satunya, yang sangat penting, adalah SDM tersebut harus memiliki ketertarikan pada dunia usaha. Paling tidak, mereka harus memiliki keinginan yang besar untuk belajar bagaimana mengelola suatu unit usaha.

Namun, seringkali kita menemui fakta di lapangan bahwa pemilihan pengurus lebih didasarkan pada hubungan "penghormatan" karena posisi mereka sebelumnya (seperti mantan Kepala Desa, tokoh masyarakat, atau bahkan aparatur desa yang menduduki jabatan ganda). Hal ini menjadi alasan utama mengapa masih banyak BUMDes yang mengalami kemacetan dalam pengembangannya. Namun, sekali lagi, hal tersebut tidak selalu salah. SDM yang ada masih dapat dijadikan sebagai penggerak BUMDes melalui peningkatan kapasitas, baik dalam hal soft skill maupun hard skill, sesuai dengan kebutuhan masing-masing BUMDes.

Skill penting yang paling mendesak bagi pengelola BUMDES selain kemampuan perencanaan adalah inovasi. Inovasi akan membawa BUMDES pada kondisi siap bersaing, memiliki nilai kompetitif, dan bisa beradaptasi dengan tuntutan global.

Seperti kita pahami bersama, inovasi erat kaitannya dengan kreativitas. Banyak inovasi berhasil diciptakan melalui proses kreativitas.

Ada dua pandangan terkait kreativitas. Pertama, kreativitas adalah anugerah dalam diri manusia yang ada sejak lahir. Dalam konteks ini, tidak semua manusia memiliki bakat kreatif. Kedua, kreativitas adalah seni. Kreativitas adalah metode yang bisa dipelajari oleh siapapun untuk menjadi kreatif. Maknanya, dalam konteks ini, semua manusia bisa menjadi kreatif dengan syarat paham metode berpikir kreatif.

Inovasi dapat berupa ide atau inspirasi yang orisinal dan/atau kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang memberikan manfaat bagi BUMDes dan desa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, menciptakan inovasi tidaklah mudah. Diperlukan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang handal. Tantangan ini juga dihadapi oleh hampir seluruh pengelola BUMDES. Para pengelola BUMDES, memiliki tanggung jawab penting dalam hal ini. Pengurus BUMDES merupakan individu yang memahami

kondisi internal organisasinya dengan baik. Saat ini, situasi Pengurus BUMDES dihadapkan pada sistem manajemen yang belum efektif, dengan banyak kelemahan seperti kurangnya kualitas usaha BUMDES yang memiliki keunggulan kompetitif. Akibatnya, kondisi tersebut menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan BUMDES. Kondisi tersebut, membawa BUMDES ke dalam berbagai situasi, seperti BUMDES mati suri akibat pengurus tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan lini bisnisnya. Kondisi lainnya, hasil usaha BUMDES kalah bersaing dengan kelompok usaha lainnya yang sejenis. Kondisi-kondisi tersebut membawa BUMDES dalam kondisi memperhatikan.

Atas dasar tersebut maka perlu pengembangan kompetensi bagi pengelolanya. Mengembangkan kompetensi melibatkan penguasaan bakat yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dasar dan mencapai kinerja yang lebih tinggi (Noor dan Dola, 2009). Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari individu dan terkait dengan kapasitas yang efektif dan unggul yang dapat diukur dengan standar profesi atau konteks profesional (Spencer dan Spencer, 2008). Namun, tidak semua individu dilahirkan dengan bakat tertentu. Ketika berbicara tentang bakat, hal ini menjadi kompleks, terutama jika terkait dengan posisi dan atribut tertentu seseorang dalam suatu organisasi.

Pengelola BUMDES diharapkan memiliki kemampuan untuk berinovasi, antusias terhadap perubahan, dan bersikap proaktif. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat menghadapi perubahan, terus mengembangkan kreativitas, dan merespons dinamika internal maupun eksternal organisasi secara proaktif.

Kreativitas mengacu pada kemampuan untuk mengatasi masalah khusus dengan metode yang kredibel. Kemampuan tersebut melibatkan cara pandang yang berbeda terhadap situasi dan masalah yang spesifik (Sternberg & Lubart, 1996). Kreativitas merupakan

proses yang melampaui penciptaan dari ketiadaan, karena gagasan seringkali merupakan variasi dari pemikiran yang sudah ada. Dalam banyak kasus, kreativitas juga dapat muncul melalui kombinasi berbagai pemikiran yang ada, menghasilkan kreativitas yang baru. Dengan demikian, kreativitas dapat didefinisikan sebagai sintesis dari pemikiran sebelumnya dan pengubahannya (Besis & Jaqui, 1973). Kreativitas adalah keterampilan dasar yang melibatkan semua aspek kehidupan manusia dan perkembangan manusia (San, 1985). Kreativitas mencakup kemampuan untuk merespons masalah, ketidaksempurnaan, kekurangan informasi, elemen yang tidak ada, dan ketidaksesuaian; mengidentifikasi tantangan, mencari solusi, membuat perkiraan dan hipotesis, atau memodifikasi hipotesis terkait dengan kekurangan, memilih dan menguji satu solusi, mencoba kembali, dan menarik kesimpulan sesuai kebutuhan (Torrance, 1988).

Salah satu cara untuk menghasilkan inovasi adalah melalui kreativitas. Dan kreativitas dapat dikembangkan melalui berpikir kreatif (Creative Thinking). Berpikir kreatif merupakan keterampilan yang digunakan untuk mempertimbangkan objek dengan metode terkini. Hal ini berhubungan dengan mengembangkan solusi inovatif untuk mengatasi masalah. Berpikir kreatif melibatkan penggunaan keterampilan dan soft skill untuk merancang solusi yang baru dalam menghadapi tantangan. Kemampuan berpikir inovatif digunakan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif yang berbeda dan dengan cara yang inovatif, menggunakan alat yang tepat untuk memperkirakan dan meningkatkan suatu rencana atau agenda.

Berpikir kreatif melibatkan pemikiran di luar batasan yang konvensional. Kreativitas sering melibatkan kemampuan untuk melihat pola yang tidak biasa, yang dikenal sebagai pemikiran lateral. Berpikir kreatif melibatkan menciptakan metode baru untuk memainkan peran, mengurai masalah, dan merespons tantangan. Ini berarti bahwa berpikir kreatif membawa

perspektif yang segar dan seringkali tidak konvensional ke dalam pekerjaan dan tanggung jawab individu. Pendekatan berpikir seperti ini dapat membantu instansi atau institusi menjadi lebih produktif.

Berpikir kreatif melibatkan seluruh kegiatan kognitif yang digunakan oleh seseorang yang disesuaikan dengan entitas, permasalahan, dan situasi yang spesifik. Ini mencakup upaya individu untuk mengaplikasikan keinginan, kecerdasan, pengetahuan, dan ide-ide mereka saat menghadapi situasi semacam itu. Mereka berusaha untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang orisinal dan inovatif, mempertanyakan asumsi yang berbeda, menganalisis masalah dengan tujuan menciptakan dan mencari solusi terkini. Setiap orang menyadari keterbatasan pengetahuannya dan berusaha mengatasi kesenjangan ini dengan mencari perspektif baru, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan membuat koneksi yang tidak biasa. Mereka juga berani mengambil risiko berdasarkan wawasan mereka untuk menciptakan solusi alternatif terhadap masalah atau situasi dengan kesabaran dan tekad yang tinggi.

Umumnya, berpikir kreatif terkait dengan critical thinking dan penyelesaian masalah. Sebenarnya, ada tiga sudut pandang mengenai gagasan inovatif yaitu sintesis, artikulasi, dan imajinasi yang memiliki keunggulan sebagai berikut (Arslan, 2007); (Rhodes, 1961); (Sternberg, 2009).

Sintesis adalah sudut pandang yang melibatkan berbagai aktivitas seperti mengambil manfaat dari gagasan analog, merumuskan hasil awal dari bagian-bagian kecil, memberikan rekomendasi terkini dan orisinal untuk pemecahan masalah.

Sebaliknya, artikulasi berhubungan dengan menyusun pemahaman yang lama dan baru atau memperluas wawasan saat ini dengan dukungan terkini, menciptakan hubungan yang tidak biasa untuk mereproduksi solusi orisinal, dan menciptakan pandangan aktual melalui imajinasi dan penggunaan materi atau peralatan khusus.

Sementara itu, imajinasi adalah perspektif yang melibatkan menciptakan hubungan antara gagasan yang benar dan dapat dipercaya, mengenalkan metode asumsi yang fleksibel dengan dorongan imajinasi, untuk menghasilkan pengetahuan yang berbeda dalam penyusunan gagasan.

Dalam konteks dimensi pemikiran kreatif, terdapat beberapa karakteristik umum yang dapat ditemukan, seperti yang tercantum dalam daftar berikut ini (Gilhooly, et al., 2015); (Kember & Leung, 2009); (Liu, et al., 2015):

- a. Fleksibilitas pikiran
- b. Keaslian ide
- c. Kemampuan berpikir secara ganda
- d. Rasa ingin tahu yang tinggi
- e. Kemampuan berpikir cepat dan mandiri
- f. Keterbukaan terhadap kritik
- g. Pendekatan rasional dalam berpikir
- h. Sikap yang skeptis
- i. Kemampuan menghasilkan solusi yang berbeda
- j. Kesadaran dan definisi yang jelas terhadap masalah, dan
- k. Kemampuan menciptakan solusi yang inovatif.

Mengutamakan fokus pada kreativitas dan inovasi memiliki nilai yang sangat penting, karena banyak masalah yang mungkin membutuhkan pendekatan yang belum pernah dicoba sebelumnya. Ini adalah keterampilan yang sangat diperlukan untuk dimiliki oleh setiap individu. Namun, kreativitas mengacu pada momen di mana sesuatu yang baru diciptakan. Berpikir inovatif adalah keterampilan yang membutuhkan pendidikan berkelanjutan agar tetap tajam. Pengelola BUMDES membutuhkan ini sebagai sarana untuk mengeksplorasi diri dalam situasi di mana inspirasi baru diperlukan untuk mencapai misi. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui penggunaan metode khusus. Berpikir inovatif akan membantu para Pengelola BUMDES mengembangkan pola pikir yang tepat dan

memberikan landasan untuk mencapai konsep baru yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan institusi, terutama dalam hal menghasilkan inovasi dalam produk, layanan, dan jasa.

Oleh karena itu, sangat penting bagi para pengelola BUMDES untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini merupakan salah satu metode atau alat yang dapat digunakan untuk menciptakan inovasi dalam mengembangkan BUMDES. Pentingnya memberikan pelatihan kepada mereka adalah upaya untuk mendukung pengelola BUMDES dalam menghasilkan inovasi berkualitas sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan kewenangan mereka sebagai Pengelola BUMDES.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian terdiri dari tiga tahapan:

1. Persiapan

Dalam persiapan pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melaksanakan serangkaian observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan latar belakang mitra yang akan dilatih. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memetakan masalah yang akan diatasi dalam pelatihan, sehingga dapat merumuskan output dan target yang ingin dicapai melalui pelatihan tersebut. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan mitra penyelenggara pelatihan untuk menyelenggarakan pelatihan dengan baik.

2. Membuat Materi Pelatihan Cara Berpikir Kreatif

Setelah mengetahui output dan target pelatihan, tim pengabdian kemudian menyiapkan materi pelatihan, termasuk materi presentasi, modul, lembar kerja, dan peralatan pendukung lainnya. Materi pelatihan ini mencakup pengenalan tentang inovasi, metode pemetaan masalah, metode Creative Thinking, dan metode SCAMPER.

3. Menyiapkan Alat Pendukung

Tahap ini melibatkan penyusunan dan persiapan alat-alat pendukung untuk pelatihan.

4. Melaksanakan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif yang melibatkan semua peserta, termasuk brainstorming, ceramah, diskusi, praktik tugas, dan pendampingan pasca pelatihan.

5. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Monitoring dan evaluasi diperlukan untuk mengukur tingkat pencapaian dan keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan. Tim pengabdian membuat instrumen dan indikator yang akan digunakan dalam melakukan monitoring. Hasil dari kegiatan tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi kegiatan dan sebagai dasar untuk penilaian dan pengembangan mutu dalam pelaksanaan kegiatan PKM lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei 2023 di Balai Desa Sengguruh.

1. Kondisi dan Situasi pengelola BUMDES

Untuk melaksanakan pemetaan awal mengenai tantangan dalam menghasilkan inovasi melalui kreativitas, kelompok pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak terkait, termasuk Pemerintah Desa dan Pengelola BUMDES desa Sengguruh. Kegiatan koordinasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait masalah, tantangan, dan hambatan yang dihadapi oleh calon mitra pengabdian dalam menciptakan inovasi. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai observasi awal untuk memahami metode kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil telaah informasi dan data yang diperoleh melalui aktivitas koordinasi dan pemantauan, tim pengabdian melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dari mitra terkait. Hasilnya, ditemukan bahwa sebagian besar Pengelola BUMDES menghadapi beberapa masalah terkait kapasitas SDM, keterbatasan wawasan, dan pengetahuan dalam menghasilkan inovasi BUMDES. Hingga saat ini, mereka cenderung hanya mengadopsi inovasi dari lembaga lain. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menemukan solusi ketika menghadapi kasus yang terkait dengan hal tersebut (problem solving). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dalam bentuk pelatihan metode menghasilkan inovasi. Tim pengabdian mengusulkan pelatihan berfokus pada cara berpikir kreatif, karena metode tersebut dianggap paling tepat dan sesuai untuk menghasilkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan BUMDES.

2. Proses Pelatihan

a. Pelaksanaan

Pelatihan ini dilaksanakan di Balai Desa Sengguruh. Para peserta pelatihan adalah Pengelola BUMDES. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dalam pelatihan ini, berbagai alat dan materi pendukung digunakan, termasuk modul pelatihan, materi presentasi dalam format powerpoint, kertas polio, kertas plano, whiteboard, selotif, spidol berwarna, dan sticky note.

Kegiatan pelatihan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama membahas tentang Creative Thinking, termasuk pengertian, pentingnya, tujuan, manfaat, dan hubungannya dengan inovasi. Sedangkan sesi kedua membahas cara memahami masalah dan memperkenalkan beberapa alat atau metode Creative Thinking beserta cara penggunaannya untuk menghasilkan inovasi

BUMDES. Salah satu metode yang diperkenalkan dalam pelatihan ini adalah metode SCAMPER (*Substitute, Combine, Adapt, Magnify, Put to other uses, Eliminate, Rearrange/Reverse*).

b. Praktik Penggunaan Metode Berpikir Kreatif

Setelah penyampaian materi selesai, peserta diajak untuk berpartisipasi dalam praktik berpikir kreatif. Tim menyiapkan sejumlah contoh kasus Inovasi BUMDES yang pernah terjadi di beberapa kecamatan di Indonesia. Peserta diminta untuk menganalisis masalah sesuai dengan metode yang telah disampaikan dalam sesi materi. Selanjutnya, peserta diminta untuk membuat inovasi sederhana yang akan dicatat dalam lembar kertas kerja menggunakan alat-alat yang telah disediakan oleh tim. Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tema kasus yang mereka pilih sendiri, untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

c. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengukur kemajuan pelatihan, tim pelatih menggunakan berbagai metode pengukuran yang dilakukan selama aktivitas pemantauan dan evaluasi pelatihan. Proses pemantauan dilakukan mulai dari awal hingga akhir sesi pelatihan. Sementara itu, evaluasi dilakukan terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta dampak hasil pelatihan bagi peserta. Untuk mengukur pencapaian pelatihan, peserta diberikan Pre-Test dan Post-Test, serta mereka diminta mengisi lembar penilaian terkait pelaksanaan pelatihan.

3. Hasil Pengabdian

Pelatihan Creative Thinking untuk Pengelola BUMDES bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghasilkan inovasi, serta memberikan pengetahuan dan wawasan yang relevan sesuai kebutuhan. Selama pelatihan, para

Pengelola BUMDES tidak hanya diberikan pemahaman konsep dan teori, tetapi juga diajak untuk berlatih langsung melalui contoh-contoh kasus di berbagai BUMDES di Indonesia. Setelah pelatihan, para peserta akan mendapatkan pendampingan selama dua bulan melalui media sosial, di mana mereka dapat berdiskusi dan berkonsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan pelatihan.

Capaian tujuan pelatihan dalam pelatihan ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dari peserta menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan jawaban dan memenuhi kebutuhan mereka terkait metode merancang inovasi BUMDES. Tahapan pelatihan ini terbagi menjadi beberapa bagian dengan persentase masing-masing. Observasi dan koordinasi menyumbang 5% dari total kegiatan, persiapan menyumbang 15%, penyampaian materi pelatihan menyumbang 35%, praktik menyumbang 35%, dan monitoring dan evaluasi menyumbang 10%.

Meskipun secara keseluruhan kegiatan pelatihan ini telah mencapai target yang ditetapkan, tim pengabdian memiliki beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan harus dipertimbangkan guna pengembangan metode pelatihan yang lebih baik di masa mendatang. Salah satu catatan adalah keterbatasan jumlah personil tim pengabdian akibat kendala pendanaan. Tantangan lainnya adalah manajemen waktu yang perlu ditingkatkan agar lebih efektif.

Hasil evaluasi menggunakan Pre-Test dan Post-Test menunjukkan dampak pelatihan ini sangat signifikan bagi Pengelola BUMDES karena mampu memenuhi kebutuhan mereka. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini juga cukup sederhana, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta. Berdasarkan analisis dari hasil Post-Test dan Pre-Test, rata-rata

penilaian peserta sangat memuaskan. Sebanyak 50% peserta merasa puas, 25% merasa sangat puas, dan 25% merasa sedang.

Pelatihan ini memiliki beberapa keunggulan yang dapat disoroti. Pertama, metode yang digunakan sangat memudahkan peserta dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelatihan. Metode ini dirancang secara sederhana dan sesuai dengan profil peserta, sehingga dapat dengan mudah dicerna dan diimplementasikan. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah partisipatoris, yang memungkinkan peserta aktif terlibat dan berbagi pengalaman dalam kegiatan pelatihan. Peserta dapat saling mendukung, saling memperkuat, saling melengkapi, dan berbagi pengalaman satu sama lain.

4. Manfaat dan Dampak

- a. Terbentuknya pola pikir peserta dalam hal berpikir kreatif.
- b. Meningkatnya kemampuan peserta dalam merancang inovasi produk, jasa, dan layanan BUMDES.
- c. Memperluas pengetahuan peserta tentang konsep dan metode creative thinking.
- d. Mendorong kolaborasi dan pertukaran ide antara peserta.
- e. Memotivasi peserta untuk mengimplementasikan inovasi dalam pekerjaan sehari-hari.
- f. Meningkatnya kepuasan peserta terhadap pelatihan dan perasaan percaya diri dalam menghadapi tantangan baru.
- g. Pelatihan ini berhasil memenuhi kebutuhan pengelola BUMDES dalam menghasilkan inovasi melalui metode berpikir kreatif (Creative Thinking).

- h. Kegiatan pelatihan ini meningkatkan kemampuan peserta dalam menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh BUMDES.

RENCANA TINDAK LANJUT

Adapun rencana tindak lanjut dari pelatihan berpikir kreatif ini adalah:

1. Peserta harus mengaplikasikan hasil pelatihan kedalam aktivitas pengelolaan BUMDES
2. Pendampingan pasca pelatihan selama dua bulan berupa konsultasi antara tim pengabdian dengan peserta

KESIMPULAN

Pelatihan Creative Thinking bagi Pengelola BUMDES memiliki manfaat yang besar, terutama dalam merancang inovasi BUMDES. Pelatihan ini merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang Pengabdian Masyarakat, dan telah berhasil meningkatkan kemampuan, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan baru para Pengelola BUMDES dalam merancang inovasi produk, jasa, dan layanan BUMDES. Dengan peningkatan kapasitas ini, para Pengelola BUMDES dapat membantu BUMDES dalam menghasilkan produk, jasa, dan layanan yang inovatif, berkualitas, kompetitif, dan adaptif. Hal ini sejalan dengan semangat pendirian BUMDES, yang salah satu tujuannya adalah menghasilkan produk, jasa, dan layanan yang inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan mengungkapkan rasa terima kasih kepada LPPM Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang dan LPPM Universitas Gajayana Malang atas dukungan dan kerjasama yang telah membantu kesuksesan pelaksanaan pelatihan ini. Kami juga ingin

menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa dan Pengurus BUMDES desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang atas kesempatan yang diberikan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat.

REFERENSI

- Arslan, M. 2007. Öğretim ilke ve yöntemleri
- Besis, P., & Jaqui, H. (1973). Yaratıcılık nedir?(çev. Süheyl Gürbaşkan). Reklam Yayınları, İstanbul.
- Gilhooly, K. J., Ball, L. J., & Macchi, L. 2015. Insight and creative thinking processes: Routine and special. *Thinking & Reasoning*, 21(1), 1-4.
- Kember, D., & Leung, D. Y. 2009. Development of a questionnaire for assessing students' perceptions of the teaching and learning environment and its use in quality assurance. *Learning Environments Research*, 12(1), 15-29.
- Liu, Z. K., He, J., & Li, B. 2015. Critical and creative thinking as learning processes at top-ranking Chinese middle schools: possibilities and required improvements. *High Ability Studies*, 26(1), 139-152.
- Noor, K. B. M., & Dola, K. (2009). Job competencies for malaysian managers in higher education institution. *Asian Journal of Management and Humanity Sciences*, 4(4), 226-240.
- Rhodes, M. 1961. An analysis of creativity. *The Phi delta kappan*, 42(7), 305-310.
- San, İ. 1985. Sanat ve eğitim: yaratıcılık-sanat sorunları, kuramları ve eleştirisi-eğitimle ilişkiler. Ankara Üniversitesi, Eğitim Bilimleri Fakültesi.
- Spencer, L. M., & Spencer, P. S. M. 2008. Competence at Work models for superior performance. John Wiley & Sons.
- Sternberg, R. J. 2009. Academic intelligence is not enough WICS: An expended model for effective practice in school and later in life. *Innovations in Educational Psychology*, 403.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. 1996. Investing in creativity. *American psychologist*, 51(7), 677.
- Torrance, E. R. 1988. Creativity as manifest in testing. *The nature of creativity*.